

KRITIK SOSIAL POLITIK LAGU-LAGU IWAN FALS PADA MASA ORDE BARU

MARISNA AJENG NERLY PRIMASANTI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : marisnaa@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Judul ini diangkat karena sebagai sebuah persembahan untuk ayahanda tercinta yang sangat mencintai musik Indonesia. Perjalanan bermusik Iwan Fals yang menghasilkan berbagai macam tema lagu dalam karya bermusik inilah yang menarik untuk diteliti hal ini dikarenakan selama ini orang hanya melakukan interpretasi semata tanpa melihat sejarah dari lagu yang diteliti. Skripsi ini mengkaji tentang sejarah perjalanan karier Iwan Fals dan kritik sosial dan kritik politik yang Iwan lakukan.

Untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian tersebut, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana perjalanan karier bermusik Iwan Fals. 2) Mengapa Iwan melakukan kritik melalui lagu. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi. Sedangkan metode pengumpulan data diperoleh dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan dan kearsipan.

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang perjalanan karier bermusik seorang Iwan Fals yang tidak mudah dan penuh cerita yang berliku mulai dari sabotase dari pemerintah sampai hanya dipenjara sehari serta semua lagu-lagunya yang disukai banyak orang karena liriknya yang mudah. Sedangkan semakin hari kritik Iwan semakin memudar tepatnya sejak kematian sang buah hati Galang Rambu Anarki pada tahun 1997. Setelah itu Iwan mulai menulis lirik tentang cinta saja. Lagu-lagu Iwan dahulupun masih bisa menginterpretasikan keadaan masyarakat Indonesia saat ini juga.

Kata kunci: Iwan Fals , Kritik Sosial, lagu

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

This title was made because as a dedication to the my beloved father who deeply loved music of Indonesia. Musical journey of Swami who produce a wide range of theme songs in the musical work which is interesting to researched this is because during these people just did the sheer interpretation without looking at the history of the song that was examined. This thesis examines the history of Iwan Fals music carrer and social criticism and political criticism that Iwan do.

To know some of the problems found in the study, then formulated some formulation of the problem, namely: 1) How musical career Iwan Fals. Iwan) why do 2 critiques through song. His research using methods of historical research method consists of 4 stages namely heuristics, critique, interpretation and the last is historiography. While the method of data collection is obtained by means of the study of librarianship, archival and field studies.

The results of this research provide the knowledge of the musical career of a Swami who is not easy and full of winding stories ranging from sabotage of Government until jailed only a day as well as all of the songs were the favored many people because of the lyrics is easy.

While critics increasingly Iwan increasingly faded precisely since the death of Galang Rambu Anarki in 1997. After that He started to write lyrics about love. Iwan dahulupun songs can still interpret the current state of Indonesia society as well.

Keywords: Iwan Fals, social criticism, songs



PENDAHULUAN

Orde Baru adalah suatu tatanan seluruh peri kehidupan rakyat, bangsa dan negara yang diletakkan kembali kepada pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dengan kata lain, Orde Baru adalah suatu orde yang mempunyai sikap dan tekad untuk mengabdikan pada kepentingan rakyat dan nasional dengan dilandasi oleh semangat dan jiwa Pancasila serta UUD 1945. Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Dengan demikian Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) sebagai tonggak lahirnya Orde Baru.

Seni musik sebagai bagian dari produk seni budaya populer mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1950-an.¹ Kehadiran musik populer sekitar tahun 1950-an dapat dilihat dari berbagai macam pertunjukan berbagai festival musik. Dan indikasi dari maraknya musik pop yang melanda Indonesia pada tahun 1951 seperti diadakan sebuah acara oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dengan mengadakan pemilihan bintang radio. Penyanyi hiburan yang terkenal pada masa tahun 1950-an antara lain Ratna Juwita, Masnun Sutoto, Bing Slamet. Musik populer juga identik dengan musik sebagai hiburan yang menempati posisi penting dalam masyarakat.

Perkembangan musik Indonesia pada dewasa ini mengalami sebuah masa yang disebut dengan masa keanekaragaman genre musik. Dari beragamnya aliran musik yang berkembang terus untuk memperkaya Industri musik Indonesia seperti genre Pop, Rock, Jazz, Melayu, Dangdut, dan K-Pop.

Aliran-aliran musik di atas mempertegas bahwa Indonesia adalah negara yang terbuka terhadap segala bentuk pengaruh. Tema dalam bermusik di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan beragamnya kreativitas dan genre musik yang dibawa oleh para musisi, mendorong proses pembuatan lirik lagu juga sangat beragam.

Lirik lagu merupakan sebuah hasil karya yang berasal dari goresan pena penulis lagu (musisi) diirini notasi musik. Lirik lagu berasal dari

inspirasi seorang penulis tentang apa yang sedang dirasakan. Musik adalah bahasa yang universal.

Salah satu grup musik yang sempat mewarnai era Orde Baru adalah Swami, dengan ikonnya Iwan Fals. Swami telah menelurkan sejumlah album dan salah satu yang menonjol adalah album Swami I. Lirik-lirik lagu dalam album Swami I ini mewakili pandangan hidup mereka, sekaligus mengekspresikan semangat zamannya. Untuk memahami lirik-lirik lagu yang ditampilkan dalam album Swami I, kita perlu meninjau konteks kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia pada era tersebut.

Iwan Fals yang bernama lengkap Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 adalah seorang penyanyi beraliran balada yang menjadi legenda hidup Indonesia. Lewat lagu-lagunya Iwan Fals berusaha menyuarakan apa yang selama ini terjadi di masyarakat Indonesia. Lagu-lagu Iwan Fals banyak mengkritisi perilaku sekelompok orang seperti wakil rakyat, empati bagi kelompok marginal, dan lain sebagainya. Misalnya, lagu siang seberang istana, lonteku, atau tentang bencana yang terjadi di Indonesia. Lirik-lirik lagu dalam album Swami I ini mewakili kritik politik, sosial budaya serta ekonomi, sekaligus mengekspresikan semangat zamannya. Untuk memahami lirik-lirik lagu yang ditampilkan dalam album Swami I, kita perlu meninjau konteks kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia pada era tersebut.

Realita kehidupan merupakan hal yang paling dekat sebagai apresiasi seni yang tertuang yang dibawakan pada lirik lagu. Lirik lagu dalam grup Swami dan Iwan Fals cukup berbeda, karena Iwan Fals tidak mempersoalkan kelas tetapi lebih mengkritisi kelas tertentu yang melakukan penindasan atau praktik ketidakadilan. Lagu-lagu Iwan Fals sebagian besar bertemakan kritik dan keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini berpusat pada seorang tokoh yang bernama Iwan Fals. Penulisan penelitian ini adalah sebuah biografi tokoh Iwan Fals. Sebagian besar biografi merupakan pemujaan terhadap pahlawan.² Langkah penelitian yang dilaksanakan meliputi empat tahap yakni tahap heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik (penelusuran data/sumber)

¹Nurani Soyomukti, *Soekarno Visi Kebudayaan dan Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2010), hlm.186

²Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), Hlm.118.

Langkah Heuristik melalui dokumentasi, dan *library research* (kepuustakaan). Langkah Heuristik salah satunya wawancara dilaksanakan dengan mencari sumber utama dapat berupa video wawancara lama Iwan Fals. Langkah *library research* dilaksanakan oleh peneliti dengan mencari sumber Primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer yang didapatkan penulis meliputi majalah, surat kabar, dan artikel yang ditulis sejaman ketika Iwan Fals sangat gencar melakukan kritiknya terhadap pemerintahan orde baru. Sumber-sumber yang dicari adalah variabel yang berkenaan dengan penyanyi Iwan Fals, dan hasil karya musiknya di jaman itu. Sumber yang di dapat antara lain majalah Kawanku. Sumber sekunder meliputi buku-buku terbitan berkala seperti Ensiklopedia musik, dan Soekarno visi kebudayaan.

2. Kritik (Menguji Sumber)

Kritik dilaksanakan dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilaksanakan oleh peneliti dengan kroscek keaslian sumber antara sumber primer sekunder dan tersier. Sumber sekunder peneliti menjadi bahan pendukung sumber primer untuk mengetahui jika terdapat data yang berbeda antara dua jenis sumber tersebut. Sumber primer akan diverifikasi kebenarannya dengan sumber lain seperti wawancara lisan dengan narasumber lain seperti wawancara lisan dengan narasumber yang relevan dengan judul penelitian.

3. Interpretasi (Menganalisis Fakta Sejarah)

Langkah berikutnya adalah Interpretasi. Interpretasi dipergunakan oleh peneliti untuk mengambil makna baru dari semua pembacaan isi sumber baik primer maupun sekunder. Interpretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian. Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses Interpretasi yakni perjalanan karier bermusik Iwan Fals pada masa orde baru serta tema lagu Iwan Fals selama rentang waktu tersebut. Proses interpretasi merupakan proses penafsiran fakta-fakta sejarah yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan tema dan kronologi yang akan menjadi bahan penelitian.

4. Historiografi (Penulisan Hasil Penelitian Dalam Bentuk Skripsi)

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah historiografi. Hasil penelitian disajikan dengan bahasa yang mudah dan sesuai dengan kaedah penulisan. Tulisan yang kronologis juga disajikan oleh peneliti dalam hasil penelitian.

Tulisan yang kronologis akan memudahkan pembaca untuk memahami isi dari sajian tulisan ini.

PEMBAHASAN

Musik populer adalah musik hiburan yang menempati posisi penting dalam masyarakat.³ Musik populer memiliki tiga karakteristik utama yang menyebabkan musik populer dianggap sebagai musik hiburan yang penting di masyarakat. Tiga karakteristik utama tersebut antara lain yang pertama, musik populer adalah produk standarisasi yang berarti bahwa detailnya dari sebuah lagu populer, semisal bisa dipertukarkan dengan detail lagu populer yang lain. Lagu yang bercirikan khas pop memiliki detail lagu mulai dari awal sampai akhir memiliki kesamaan baik alur lagu sampai dengan diksi atau pilihan kata. Kedua, musik populer mempromosika pendengar yang pasif belaka. Pendengar musik populer hanya dipandang sebagai penikmat dan hanya diposisikan sebagai pendengar saja. Karakteristik yang ketiga adalah musik berfungsi sebagai perekat sosial. Para penikmat musik populer biasanya adalah mereka yang bersikap afirmatif terhadap realitas dan kehilangan sikap kritis didalam dunianya.⁴ Setelah tahun 1945 terdapat delapan kategori jenis musik di Indonesia. Delapan jenis musik tersebut antara lain (1) budaya musik etnis; (2) musik perjuangan nasional (inkulturasi); (3) musik baru dalam idiom tradisi barat; (4) musik baru yang bersumber dari unsur etnis; (5) musik baru yang berlatar belakang budaya Indonesia dan budaya barat; (6) musik yang bertolak dari suatu estetika musik kontemporer barat; (7) musik Keroncong dan Dangdut; (8) musik pop/rock dan jazz yang berorientasi ke barat.⁵

Diskriminasi terhadap Kaum Tionghoa

Pada masa Orde Baru terdapat kebijakan pemerintah yang bersifat diskriminatif, seperti Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Cina harus mengubah nama Cinanya menjadi nama

³Nurani Soyomukti, *Soekarno Visi Kebudayaan dan Revolusi Indonesia*, (Yogyakarta : Arr Ruzz Media, 2010, hlm. 186.

⁴Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, cet V, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 117-118.

⁵Dieter Mack, *Sejarah Musik jilid IV*, cet I, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi), hlm. 516

yang berbau Indonesia, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim.⁶ Selain itu, penggunaan bahasa Cina pun dilarang. Di masa pasca Orde Baru, partisipasi sosial kalangan etnis Tionghoa sangat menonjol. Pada umumnya mereka aktif bergerak di bidang pendidikan dan kesehatan. Banyak sekali orang-orang Tionghoa yang memilih profesi sebagai guru, dosen, profesor, dokter, insinyur, pengacara, hakim, jaksa, advokat, bahkan polisi dan tentara. Mereka mendirikan berbagai sekolah mulai dari TK sampai SMA dan berbagai universitas. Demikian juga puluhan rumah sakit didirikan kalangan etnis Tionghoa. Rumah sakit-rumah sakit ini didirikan dengan tujuan sosial semata yaitu untuk memberikan bantuan medis bagi yang membutuhkan tanpa memandang kemampuan ekonominya. Bandingkan dengan rumah sakit-rumah sakit yang didirikan di masa Orde Baru yang bertujuan komersial semata.

Selaras dengan berlangsungnya reformasi, berbagai kegiatan sosial dilakukan oleh organisasi-organisasi Tionghoa antara lain dalam membantu korban gempa bumi, banjir, dan kebakaran. Demikian juga dengan kegiatan pembagian sembako dan pakaian bekas, donor darah, khitanan massal serta pengobatan massal secara cuma-cuma bagi kaum duafa. Di bidang pendidikan mereka banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari kursus bahasa Inggris, Mandarin, komputer sampai akademi dan universitas. Kalangan mudanya secara aktif mulai memasuki bidang-bidang profesi di luar wilayah bisnis semata. Mereka sekarang secara terbuka berusaha menjadi artis sinetron, presenter TV, peragawati, foto model, pengacara, wartawan, pengarang, pengamat sosial/ politik, peneliti, dsbnya. Hal ini sangat berbeda ketika rezim Orde Baru memberlakukan kebijakan diskriminasi. Misalnya, pemberlakuan batasan 10 persen bagi etnis Cina untuk bisa belajar di bidang medis, permesinan, sains dan hukum di universitas.

Di dalam kehidupan sosial masyarakat mulai membuka diri dan mau peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Mereka tidak lagi menolak apabila terpilih menjadi Ketua RT/RW dan secara aktif ikut dalam penyelenggaraan Pemilu di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hubungan Indonesia dengan

negara leluhur (RRC), pada umumnya mereka mengambil sikap bahwa hubungan tersebut hanya bersifat kekerabatan semata. Mereka merasa telah sepenuhnya menjadi bangsa Indonesia yang lahir, besar, dan meninggal serta dikebumikan di Indonesia. Filsafat mereka sekarang adalah *luo di sheng gen* yaitu “berakar di bumi tempat berpijak” yang dapat diartikan menetap di Indonesia selama-lamanya menggantikan *ye luo gui gen* yang berarti “ibarat daun rontok kembali ke bumi”. Demikian juga sikap pemerintah RRC yang dengan tegas menyatakan bahwa orang Tionghoa Indonesia adalah warga Indonesia yang harus loyal kepada Indonesia, mentaati hukum dan peraturan Indonesia serta memberikan sumbangan pada pembangunan dan kemajuan Indonesia. Orang Tionghoa Indonesia bukan warga RRC dan tidak berada di bawah yurisdiksi Tiongkok.

Berbagai Macam Peristiwa pada Masa Orde Baru

Peristiwa Waduk Kedung Ombo

Kasus Kedung Ombo adalah peristiwa penolakan pengusuran dan pemindahan lokasi permukiman oleh warga karena tanahnya akan dijadikan Waduk Kedungombo.⁷ Penolakan warga ini diakibatkan kecilnya jumlah ganti rugi yang diberikan. Pada tahun 1985 pemerintah merencanakan membangun waduk baru di Jawa Tengah untuk pembangkit tenaga listrik berkekuatan 22,5 megawatt dan dapat menampung air untuk kebutuhan 70 hektare sawah disekitarnya. Waduk ini dinamakan Waduk Kedung Ombo. Pembangunan Waduk Kedung Ombo ini dibiayai USD 156 juta dari Bank Dunia, USD 25,2 juta dari Bank Exim Jepang, dan APBN, dimulai tahun 1985 sampai dengan tahun 1989. Waduk mulai diairi pada 14 Januari 1989. Menenggelamkan 37 desa, 7 kecamatan di 3 kabupaten, yaitu Sragen, Boyolali, Grobogan. Sebanyak 5268 keluarga kehilangan tanahnya akibat pembangunan waduk ini.

Ketika sebagian besar warga sudah meninggalkan desanya, masih tersisa 600 keluarga yang masih bertahan karena ganti rugi

⁶ Leo Suryadinata. 1984. *Dilema minoritas Tionghoa*, cetakan pertama. Jakarta: Grafiti Press. Hlm: 153-173.

⁷ Abdul Hakim G. Nusantara dan Indonesia Budiman Tanuredjo. *Dua Kado Hakim Agung Buat Kedung Ombo: Tinjauan Putusan-Putusan Mahkamah Agung Tentang Kasus Kedung Ombo*, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 1997

yang mereka terima sangat kecil. Mendagri Soeparjo Rustam menyatakan ganti rugi Rp 3.000,-/m², sementara warga dipaksa menerima Rp 250,-/m². Warga yang bertahan juga mengalami teror, intimidasi dan kekerasan fisik akibat perlawanan mereka terhadap proyek tersebut. Pemerintah memaksa warga pindah dengan tetap mengairi lokasi tersebut, akibatnya warga yang bertahan kemudian terpaksa tinggal di tengah-tengah genangan air. Romo Mangun bersama Romo Sandyawan dan K.H. Hammam Ja'far, pengasuh pondok pesantren Pebelan Magelang mendampingi para warga yang masih bertahan di lokasi, dan membangun sekolah darurat untuk sekitar 3500 anak-anak, serta membangun sarana seperti rakit untuk transportasi warga yang sebagian desanya sudah menjadi danau.

Waduk ini akhirnya diresmikan oleh Presiden Soeharto, tanggal 18 Mei 1991, dan warga tetap berjuang menuntut haknya atas ganti rugi tanah yang layak. Tahun 2001, warga yang tergusur tersebut menuntut Gubernur Jawa Tengah untuk membuka kembali kasus Kedung Ombo dan melakukan negosiasi ulang untuk ganti-rugi tanah. Akan tetapi, Pemda Provinsi dan Kabupaten bersikeras bahwa masalah ganti rugi tanah sudah selesai. Pemerintah telah meminta pengadilan negeri setempat untuk menahan uang ganti rugi yang belum dibayarkan kepada 662 keluarga penuntut.

Peristiwa Talangsari

Peristiwa Talangsari 1989 adalah insiden yang terjadi di antara kelompok Warsidi dengan aparat keamanan di dusun Talangsari III Desa Rajabasa Lama Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur (sebelumnya masuk Kabupaten Lampung Tengah). Peristiwa itu terjadi pada 7 Februari 1989. Peristiwa Talangsari tak lepas dari peran seorang tokoh bernama Warsidi. Di Talangsari, Lampung Warsidi dijadikan Imam oleh Nurhidayat dan kawan-kawan. Selain karena tergolong senior, Warsidi adalah juga pemilik lahan sekaligus pemimpin komunitas Talangsari yang pada awalnya hanya berjumlah di bawah sepuluh orang. Sebuah surat tiba di hari senja. Surat yang dikirim tertanggal 1 Februari 1989 itu bertanda tangan dari Kepala Dukuh Karangsari. Ditujukan kepada Komandan Koramil (Danramil) Way JePara, Kapten Soetiman, yang menyatakan bahwa di dukuhnya ada orang-orang yang melakukan kegiatan

mencurigakan. Yang disebut sebagai orang-orang itu adalah Warsidi dan kelompok pengajian yang menamakan diri sebagai Komando Mujahidin Fisabilillah, berlokasi di Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Way Jepara, Lampung Tengah.

Oleh karenanya pada 6 Februari 1989 pemerintah setempat melalui Musyawarah Pimpinan Kecamatan (MUSPIKA) yang dipimpin oleh Kapten Soetiman (Danramil Way Jepara) merasa perlu meminta keterangan kepada Warsidi dan pengikutnya. Berangkatlah sebuah rombongan dari Kantor Camat Way Jepara, menuju kompleks kediaman Anwar. Dipimpin oleh May. Sinaga memimpin, Kepala Staf Kodim Lampung Tengah. Rombongan besar terdiri dari Kapten Soetiman, Camat Zulkifli Malik, Kapolsek Way Jepara Lettu (Pol.) Dulbadar, Kepala Desa Rajabasa Lama Amir Puspamega, serta sejumlah anggota Koramil dan hansip. Seluruhnya berjumlah sekitar 20 orang. Terjadi kesalahpahaman di antara dua kelompok yang menyulut bentrokan. Kedatangan Kapten Soetiman disambut dengan hujan panah dan perlawanan golok. Dalam bentrokan tersebut Kapten Soetiman tewas.

Tewasnya Kapten Soetiman membuat Komandan Korem (Danrem) 043 Garuda Hitam Lampung Kolonel AM Hendropriyono mengambil tindakan terhadap kelompok Warsidi. Sehingga pada 7 Februari 1989, 3 peleton tentara dan sekitar 40 anggota Brimob menyerbu ke Cihideung, pusat gerakan. Menjelang subuh keadaan sudah dikuasai oleh ABRI.

Menurut data Komite Solidaritas Mahasiswa Lampung (Smalam), tim investigasi dan advokasi korban peristiwa Talangsari, setidaknya 246 penduduk sipil tewas dalam bentrokan tersebut. Sementara menurut Komite untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menyebut 47 korban dapat diidentifikasi jenazahnya, dan 88 lainnya dinyatakan hilang. Jumlah yang sesungguhnya masih misterius. Menurut buku Talangsari 1989, Kesaksian Korban Pelanggaran HAM Lampung, terbitan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan dan Sijado, korban berjumlah 300 orang. Ratusan anak buah dan pengikut Warsidi ditangkap. Sampai kini para korban peristiwa Talangsari masih hidup dalam stigma Gerakan Pengacau Keamanan (GPK), Komunitas Antipemerintah atau Islam PKI. Mereka terus menanggung beban sosial di

masyarakat, dan tidak mendapatkan hak sebagai warga negara.

Disebut-sebut kelompok pengajian itu banyak mengkritisi pemerintahan Orde Baru yang dinilai gagal menyejahterakan rakyat. Mereka juga mengecam asas tunggal Pancasila, yang mereka nilai sebagai biang kemelaratan rakyat Indonesia. Jemaah Warsidi mengecam pemerintah yang gagal menyejahterakan rakyat dan gagal menciptakan keadilan, konomi hanya dikuasai kaum elite yang dekat dengan kekuasaan. Jemaah Warsidi kemudian menyimpulkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah produk gagal.

Menanggapi peristiwa Talangsari berdarah tersebut Presiden Soeharto seperti disampaikan Ketua MUI Hasan Basri, seusai menghadap Kepala Negara di Bina Graha mengatakan, “janganlah karena perbuatan sekelompok kecil orang, merusak nama baik umat Islam yang besar jumlahnya di Indonesia”. Apapun pertumpahan darah di antara sesama pemilik negeri ini sungguh sangat mahal harganya. Dugaan terjadinya pelanggaran HAM oleh aparat hingga kini juga masih tetap misteri. Korban penyerbuan aparat keamanan terhadap kelompok Warsidi pun hingga kini terpecah dalam dua kelompok. Satu kelompok yang menamakan dirinya Korban Kekerasan Militer di Lampung (Koramil) menuntut agar Komnas HAM menyelesaikan secara hukum kasus pelanggaran berat HAM pada kasus tersebut. Kelompok lainnya, yang menamakan diri Forum Persaudaraan Antar Umat (Format) dan Gerakan Ishlah Nasional (GIN), menuntut Komnas membiarkan mereka menyelesaikan persoalan melalui pendekatan kekeluargaan dengan para pelakunya.⁸

Menurut Riyanto bin Suryadi mantan Komandan Pasukan Khusus Jama'ah Warsidi, bila kasus Talangsari ini dipandang dalam perspektif kekinian, nampak ada hubungan 'genetis' dengan gerakan JI (Jamaah Islamiyah). Dikatakan demikian, karena keduanya punya titik persentuhan dengan sosok bernama Abdullah Sungkar. Abdullah Sungkar adalah tokoh NII yang henggang ke Malaysia sejak 1985. Kemudian di tahun 1993 ia memisahkan diri dari NII dan membentuk Jama'ah Islamiyah (JI). Kasus Talangsari terjadi pada Februari 1989, ketika Abdullah

Sungkar masih berada di Malaysia. Ini dapat diartikan, meski secara fisik Abdullah Sungkar berada di Malaysia, namun komunikasi dan pembinaan terus berlanjut hingga ke Talangsari sekalipun.

Semasa masih berada di Indonesia, semasih menjadi kader NII, Abdullah Sungkar aktif membina gerakan keagamaan yang dinamakan Usroh. Sejumlah pelaku kasus Talangsari merupakan bagian dari gerakan Usroh Abdullah Sungkar ini. Misalnya, Sukardi, yang bergabung ke dalam gerakan Usroh Abdullah Sungkar pada tahun 1984. Selain menjadi aktivis gerakan Usroh Abdullah Sungkar, Sukardi juga anggota tim pencari dana Fa'i pimpinan Nur Hidayat bin Abdul Mutholib. Nur Hidayat sendiri merupakan salah satu anggota gerakan Usroh Abdullah Sungkar Jakarta Selatan, yang mengenal gerakan Usroh Abdullah Sungkar pada tahun 1984 dari Ibnu Toyib alias Abu Fatih. Sosok Ibnu Toyib alias Abu Fatih kemudian hari dikenal sebagai salah satu petinggi JI, yang pernah menjabat sebagai Ketua Mantiqi II.

Kalau saja radikalisme Talangsari versi Warsidi tidak segera ditumbangkan saat itu juga, mungkin di tempat itu akan menjelma menjadi sebuah basis pemberontakan yang jauh lebih dahsyat. Pada masa itu (1989) radikalisme berupa pemberontakan bersenjata dilakukan dengan panah beracun, golok, clurit atau bendorit (perpaduan antara bendo alias golok dengan clurit). Kini, radikalisme itu sudah menjadi sesuatu yang sangat mengerikan, termasuk bom bunuh diri sebagaimana terjadi akhir-akhir ini di JW Marriott dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009.

Sengketa Tanah di Kacapiring Bandung
Sengketa ini terjadi pada tanah seluas 4500 meter persegi di daerah Bandung Timur. Lokasi ini didiami oleh empat puluh empat kepala keluarga yang telah mendiami tempat ini secara turun temurun sejak tahun 1950-an. Mereka digusur oleh pemerintah Kota Bandung. Rumah mereka dibongkar secara paksa.

Sengketa ini muncul ketika ahli waris dari Liem Kwat Tiong merasa mempunyai tanah tersebut dan untuk ingin memiliki kembali tanah itu. Pemilik bangunan yang dibongkar mendapat ganti rugi sebesar Rp 120.000,- per meter persegi.

Namun setelah diproses di pengadilan uang ganti rugi tersebut malah turun menjadi Rp

⁸Fadilasari.Talangsari 1989, *Kesaksian Korban Pelanggaran HAM Peristiwa Lampung*. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).2007

75.000,- per meter persegi. Kemudian lahir konflik yang terpolarisasi antara keluarga Liem Kwat Tiong dan pemerintah Bandung melawan 44 kepala keluarga tersebut.⁹

Profil dan Perjalanan Musik Iwan Fals Profil Iwan Fals

Iwan Fals memiliki nama lengkap Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 adalah seorang penyanyi yang beraliran balada, pop, country¹⁰ yang menjadi legenda hidup Indonesia. Iwan Fals lahir dari pasangan Lies Soedijah asal Tasikmalaya dan Alm. Kolonel (Anumerta) Haryoso asal Jawa Tengah, yang merupakan anak petinggi di pabrik Gula Kalibagor, banyumas Jawa Tengah. Masa kecil Iwan Fals banyak dihabiskan di Bandung, namun kemudian pindah Jeddah Arab Saudi, selama 8 bulan. Iwan tinggal di Jeddah bersama sepupunya. Menurut cerita ibunya Iwan Fals ketika berumur bulanan setiap kali mendengar suara adzan magrib selalu menangis. Waktu pulang dari Jeddah ketika musim haji di saat kebanyakan orang membawa air zam-zam Iwan kecil menenteng gitar kesayangannya.

Dalam perjalanan pesawat dari Jeddah ke Indonesia seorang pramugari menghampiri Iwan dan meminjam gitar pada Iwan. Tapi begitu baru akan memainkan gitar pramugari tersebut terheran karena suara yang dihasil oleh gitar tersebut fals. Maklum pada waktu itu Iwan Fals belum bisa menyetem gitar miliknya sendiri. Pramugari itu membetulkan dan mengajari Iwan bermain gitar pada saat itu pramugari tersebut memainkan lagu *Blowing in the Wind* milik *Bob Dylan*.¹¹

Dari kecil Iwan Fals sangat gemar berolahraga. Iwan yang bersekolah di SMP Negeri 5 Bandung ini sangat aktif di bidang beladiri terutama karate, silat, dan judo. Serta jenis olahraga yang lain yang Iwan suka seperti anak kebanyakan lainnya yaitu sepakbola, basket, dan bola voli. Di bidang olahraga bela diri

terutama karate, Iwan Fals sempat berprestasi. Pernah menjadi Juara II Karate Tingkat Nasional. Sedangkan pada tahun 1989, Iwan berhasil menjadi Juara IV Karate Tingkat Nasional. Iwan Fals juga sempat melatih karate di almaternya yaitu di Sekolah Tinggi Publisistik atau yang dikenal dengan STP. Tetapi akhirnya musik menjadi pilihan hati Iwan. Musik adalah olah rasa. Iwan Fals menghilangkan filosofi menang-kalah. Terjun di dunia olah raga selalu saja ada menang-kalah. Bakat musik Iwan makin terlihat sejak usia tiga belas tahun. Bagi pisau yang tidak diasah akan tumpul begitu pula bakat musik yang dimiliki oleh salah satu legenda musik Indonesia Iwan Fals.

Perjalanan karir musik Iwan Fals dimulai ketika sekolah di Bandung. Saat masih remaja Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Bermain gitar dilakukan oleh Iwan sejak masih muda bahkan Iwan mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan menciptakan lagu. Ketika di SMP, Iwan menjadi gitaris dalam paduan suara sekolahnya di SMP Negeri 5 Bandung. Iwan menggunakan nama panggung Iwan Fals dikarenakan Iwan ingat peristiwa ketika masih kecil yang memainkan gitar dengan suara fals padahal untuk suara dia sendiri juga tidak fals, hanya karena ingin mudah diingat dan ucapkan Iwan mengambil nama panggung Iwan Fals. Perhatian Iwan lebih banyak tercurah pada gitar dibandingkan dengan alat musik yang lain. Bersama dengan teman seumurannya, Iwan Fals biasa memainkan lagu-lagu Rolling Stones tetapi kemudian Iwan Fals lebih memilih memainkan lagu yang diciptakan sendiri. Iwan sangat teguh memegang prinsip hidup mengalir dan memandang hidup dengan sederhana maka tercipta lagu-lagu dengan lirik yang lucu, humor, bercanda-canda, dan membuat orang bahagia. *Meskipun jelek yang paling penting lagu tersebut ciptaan sendiri*, begitu kata Iwan Fals. Kalau ada hajatan misalnya kawinan atau sunatan Iwan Fals diundang datang untuk bernyanyi diacara tersebut. Dulu yang menemani Iwan disetiap undangan menyanyi di hajatan adalah Engkus seorang tukang bengkel sepeda motor. Karena di bengkel milik Engkus yang selalu banyak pengunjung maka dari Engkus banyak tawaran menyanyi disetiap

⁹ Danny J.A. *Membaca Isu Politik*. LKIS, Yogyakarta. 2006 hlm.89

¹⁰ **Musik Country** adalah campuran dari sejumlah unsur [musik Amerika](#) yang berasal dari [Amerika Serikat Bagian Selatan](#) dan [Pegunungan Appalachia](#). Atau yang lebih dikenal dengan musik western.

¹¹ **Bob Dylan** adalah seorang penulis lagu, penyanyi, pelukis, penulis, dan penerima hadiah Nobel dari Amerika. Dia telah berpengaruh dalam musik dan budaya populer selama lebih dari lima dekade.

hajatan. Engkus sangat tahu jika akan ada orang yang punya hajatan.¹²

Bakat seni Iwan Fals terdengar hingga ibukota Jakarta. Kemudian seorang produser dari Jakarta datang ke Bandung hanya untuk mencari tahu keberadaan seorang Iwan Fals. Produser tersebut datang dengan membawa tawaran rekaman bagi Iwan karena sebelumnya sang produser telah mendengar Iwan Fals dari Radio 8 EH milik ITB. Mahasiswa ITB aktif berdemonstrasi sering mengajak Iwan Fals di mimbar mahasiswa. Pada saat sekitar antara 1974 sampai 1975 Iwan Fals yang masih sekolah di SMAK BPK Bandung sudah aktif ikut berdemonstrasi dengan mahasiswa ITB.

Dengan bermodalkan uang hasil menjual sepeda motor untuk membuat master,¹³ Iwan Fals bersama rekan – rekannya yaitu Toto Gunarto, Helmi, dan Bambang Bule yang tergabung dalam band Amburadul memutuskan rekaman di Istana Music Records Jakarta. Album rekaman milik Amburadul ternyata kasetnya tidak laku dipasaran. Iwan Fals kemudian kembali mengamen lagi dan kadang-kadang ikut festival musik country. Setelah berhasil meraih juara di festival musik country, Iwan Fals mengikuti festival lagu *humor* yang diselenggarakan oleh Lembaga Humor Indonesia.¹⁴ Oleh Arwah Setiawan (almarhum) lagu-lagu humor Iwan Fals lalu direkam, dan diproduksi oleh Handoko.¹⁵ Lagu milik Iwan direkam bersama Pepeng, Krisna, dan Nana Krip kemudian diproduksi oleh ABC Records. Namun album ini pun tidak sukses seperti album sebelumnya, album ini hanya dinikmati kalangan minoritas tertentu seperti anak-anak muda. Perjalanan dalam menghasilkan album yang mampu melambung nama Iwan sangatlah panjang bahkan hampir 4 sampai 5 album sebelum akhirnya Iwan memilih bergabung

dengan Musica Studio.¹⁶ Dan akhirnya Iwan Fals berhasil rekaman di Musica Studio dan musik Iwan Falspun mulai digarap dengan serius. Album Sarjana Muda merupakan album profesional pertama Iwan Fals dibawah bendera Musica, album sarjana muda musiknya ditangani oleh Willy Soemantri dan didukung oleh Amir Katamsi.¹⁷ Luluk Purwanto adalah pemain biola yang permainan biolanya sangat dominan pada setiap lagu dialbum Sarjana Muda milik Iwan Fals, Luluk sendiri adalah seorang pemain musik beraliran jazz yang cukup dikenal di Indonesia di era 70an sampai 80an.

Diskografi Iwan Fals

Tidak seluruh album yang telah Iwan fals berisi lagu-lagu baru. Iwan juga sering mengeluarkan single *remake* lagu lamanya, baik dengan aransemen yang baru maupun aransemen aslinya. Iwan juga sering melakukan kolaborasi dengan musisi muda yang berbakat bahkan beberapa saat yang lalu Iwan dikabarkan berkolaborasi dengan grup band Noah, Nidji, D'Masiv dan Geisha. Mereka berkolaborasi dengan tema album tentang *Bhinneka Tunggal Ika*. Tidak main-main album ini diproduksi oleh *Steve Lillywhite*, produser musik kelas dunia yang telah berhasil meraih enam penghargaan *Grammy Award*.

Banyak dari lagu Iwan yang tidak dijual bebas atau tidak dipasarkan secara bebas seperti lagu atau album penyanyi kebanyakan lainnya. Lagu-lagunya tersebut menjadi koleksi eksklusif para penggemar fanatiknya dan kebanyakan direkam secara *live* oleh penggemarnya namun dengan berakhirnya masa orde baru sekarang lagu tersebut telah banyak diunggah di internet oleh penggemar Iwan.

Beberapa lagu milik Iwan yang tidak dikomersilkan, misalnya lagu "Pulanglah" yang Iwan dedikasikan khusus untuk mengenang almarhum Munir, ternyata sangat digemari oleh banyak orang dan akhirnya direkam ulang dan dimasukkan dalam album Iwan yang bertajuk *50 : 50* pada tahun 2007.

Mengamati perjalanan musik dan karya Iwan Fals sangat menarik untuk dikaji dan

¹² Merupakan tempat awal dimana Iwan Fals berkarir. Diambil dari <http://www.iwanfals.co.id/article/our-story> diakses pada 12 Maret 2016

¹³ *master*²/*mas-ter/ n* acuan untuk pencetakan lebih lanjut; disket yang menjadi dasar untuk memperbanyak rekaman. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 12 Maret 2016

¹⁴ *humor*¹/*hu-mor/ n* 1 sesuatu yang lucu: *ia mempunyai rasa --; 2* keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Diakses dari <http://kbbi.web.id> pada tanggal 12 Maret 2016

¹⁵ *Arwah Setiawan* adalah pemikir humor Indonesia. <https://ihik3.com/2016/02/22/mengenang-arwah-setiawan-bagian-1/> diakses pada tanggal 13 Maret 2016

¹⁶ *Musica Studio's* merupakan produsen musik yang berasal dari Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini menggunakan nama Musica Studios pada tahun 1971, sebelumnya nama Metropolitan Studio's pada tahun 1968. Perusahaan ini merupakan perusahaan rekaman terbesar di Indonesia.

¹⁷ Willy Soemantri adalah musisi yang terlibat di dalam album sarjana muda Iwan Fals.

dibicarakan. Iwan Fals mengalami metamorfosis maka syair yang ada dari awal kelahirannya hingga sekarang sangat sarat dengan warna-warni kehidupan. Bisa dikatakan Iwan Fals tidak hanya kritis tetapi juga humanis, patriotis, humoris, romantis, filosofis bahkan agamis sehingga warnanya beraneka ragam namun tetap berkarakter sebagai Iwan Fals yang kita kenal saat ini.

Berikut ini adalah tabel dari daftar album dan *single* Iwan dari awal karirnya hingga yang paling terbaru.¹⁸

Tabel Diskografi Iwan Fals

Nomor	Judul album	Tahun dikeluarkan
1.	Canda dalam Nada	1979
2.	Perjalanan (Kelompok Amburadul)	1979
3.	Sarjana Muda	1981
4.	Opini	1982
5.	Sumbang	1983
6.	Sugali	1984
7.	Barang Antik	1984
8.	KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan)	1985
9.	Sore Tugu Pancoran	1985
10.	Ethiopia	1986
11.	Aku Sayang Kamu	1986
12.	Lancar	1987
13.	Wakil Rakyat	1987
14.	1910	1988
15.	Mata Dewa	1989
16.	Antara Aku, Kau dan Bekas Pacarmu	1989
17.	SWAMI I	1989
18.	Kantata Takwa	1990

19.	Cikal	1991
20.	SWAMI II	1991
21.	Belum ada Judul	1992
22.	Hijau	1992
23.	Dalbo	1993
24.	Orang Gila	1993
25.	Anak Wayang	1994
26.	Orang Pinggiran	1995
27.	Lagu Pemanjat (Trahlor)	1996
28.	Kantata Samsara	1997
29.	Suara Hati	2002
30.	In Collaboration With	2003
31.	Manusia Setengah Dewa	2004
32.	Iwan Fals In Love	2005
33.	50:50	2007
34.	Keseimbangan	2010
35.	Tergila-gila	2011
36.	Raya	2013
37.	Single	2014

Sumber:

<http://www.iwanfals.co.id/discography>

Pada tabel yang tercantum pada halaman sebelumnya menggambarkan perjalanan diskografi Iwan Fals dalam belantika musik Indonesia. Dimulai dari tahun 1979 Iwan merilis album pertama milik dirinya dengan judul album "Canda dalam Nada" dan yang terakhir Iwan merilis album dengan judul album "Single" pada tahun 2014. Bisa terlihat pada tabel tersebut dimana Iwan di masa awal berkarier cukup rajin untuk mengeluarkan album namun semenjak meninggalnya Galang anak sulungnya pada tahun 1997, Iwan Fals merasa terpukul dan mengurangi aktifitasnya di dunia hiburan baru tahun 2002 Iwan Fals kembali ke panggung musik Indonesia. Butuh waktu yang cukup lama bagi Iwan Fals mengobati rasa kehilangan anak yang sangat Iwan Fals cintai.

Lagu Bento

Lagu lirik lagu "Bento" yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Naniel adalah

¹⁸ Dikutip dari <http://www.iwanfals.co.id/discography> pada tanggal 17 Maret 2016 diakses

lagu yang dinyanyikan Iwan Fals, diketahui bahwa banyak lagu Iwan Fals banyak yang menggunakan tema kritik sosial dan pemerintah. Liriknyanya tentang seorang pengusaha serakah dan korup. Bisnisnya “menjagal apa saja” asal dia senang dan persetan orang susah. “Bento” sendiri artinya “goblok” dalam dialek Jawa Timuran. Ketika mengarang “Bento”, Iwan sempat memperhatikan seorang pengusaha, yang kaya dan kejam, punya rumah real estate. Karakter Bento dibuatnya dari seorang pengusaha di sekitar Iwan. Lagu “Bento” karya Iwan Fals merupakan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung. Kritik terhadap penguasa/eksekutif pada masa Orde Baru. Di dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.

Mereka ditampilkan sebagai orang-orang yang menikmati kue pembangunan, punya banyak uang, punya harta dan rumah mewah, punya jabatan tinggi, berkuasa, bisa ber-buat semaunya, hidup enak dan nyaman. Mereka asyik dengan kenikmatan hidupnya sendiri, dan tidak peduli dengan hidup orang lain yang ditindas atau menjadi korban aksi manipulasinya. Sedangkan makna konotasi dari lirik lagu “Bento” adalah gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat.

Lagu “Bento” ini merupakan salah satu lagu yang berisikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintahan Orde Baru yang terjadi pada akhir 90-an. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kritikan tersebut sebagai reaksi terhadap kondisi sosial pada waktu itu, telah menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat.

Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kenyamanan dan keserasian yang diciptakan dengan bingkai represif, penggunaan aparat negara dalam penciptaan

tatanan tersebut ternyata menjadi bara dalam sekam (bahaya laten), yang akhirnya meledak menjadi benturan keras antara rakyat dan negara hingga jatuhnya rezim orde baru ditangan rakyat dan kelas menengah pada tahun 1998. Sebelum terjadinya gelombang perlawanan besar-besaran hingga tergulingnya Orde Baru pada Tahun 1998, hingga saat ini kita masih sering menyaksikan Bento-Bento kesiangan yang bersaksikan di seluruh media.

Namaku Bento, rumah real estate

Mobilku banyak, harta melimpah

Orang memanggilkmu, bos eksekutif

Tokoh papan atas, atas segala, asik!

“Bento” adalah judul lagu yang menggema di penjuru negeri pada tahun 1990-an. Penggambaran lirik lagu Bento adalah seseorang pengusaha papan atas, hal ini terbukti dengan isi bait pertama lirik lagu, yaitu Bento tidak hanya memiliki rumah yang mewah tetapi memiliki mobil yang banyak serta harta yang berlimpah, untuk memperlihatkan kedudukannya, ia memosisikan dirinya sebagai boss eksekutif. Kata boss menunjukkan bahwa ia berada pada puncak pimpinan sehingga memiliki kekuasaan yang besar atas bawahannya. Eksekutif dapat memiliki dua arti karena dapat berarti top management dari suatu perusahaan, tapi dapat juga mengacu pada badan eksekutif pemerintahan. Tidak cukup dengan memperlihatkan posisi strukturalnya, Bento menegaskan bahwa ia merupakan tokoh papan atas atas segala yang dapat diartikan bahwa ia menganggap dirinya sebagai tokoh masyarakat di dalam segala bidang

Wajahku ganteng, banyak simpanan

Sekali lirik, oh bisa jalan

Bisnisku menjagal, jagal apa saja

Yang penting aku senang, aku menang

Persetan orang susah, karena aku

Yang penting asik, sekali lagi, asik!

Deksripsi diri yang dilakukan Bento bait kedua lirik tersebut memperlihatkan nada sombong dan pongah. Ia tampak begitu menikmati kedudukan, kekayaan dan keberhasilannya. Ia bahkan melanjutkan deskripsi dirinya dengan menyombongkan wajahnya yang ganteng yang menjadikannya pujaan banyak wanita. Banyak simpanan yang mengacu pada wanita yang sekali dilirik mau dijadikan simpanannya merupakan suatu cara

untuk menunjukkan bahwa kekuasaannya tidak berhenti pada materi dan kedudukan, tetapi juga manusia. Secara implisit pernyataan ini menunjukkan bahwa kekuasaannya begitu besar sehingga ia dapat dengan mudah menjatuhkan orang lain yang diinginkannya.

Obral soal moral, omong keadilan, sarapan pagiku

Aksi tipu-tipu, lobi dan upeti, woo jagonya

Maling kelas teri, bandit kelas coro, itu kantong sampah

Siapa yang mau berguru, datang padaku, sebut 3 kali namaku

Bento bento bento.. asik..

Bento juga memperlihatkan dirinya sebagai penipu ulung yang tidak memiliki rasa bersalah. Ia bahkan memproklamasikan dirinya sebagai penjahat paling top, jauh di atas maling dan bandit. Secara keseluruhan deskripsi Bento tentang dirinya sebenarnya merupakan suatu strategi untuk membongkar apa yang ada di balik kekayaan dan keberhasilan yang tampak dari luar tanpa harus menudingkan jari kepada orang lain karena Bento membuka kedoknya sendiri. Pengulangan kata asyik semakin menekankan bahwa kesenangan dan kepuasan adalah yang paling penting baginya. Ia tidak peduli pada akibat yang ditimbulkannya pada orang lain.

Lagu "Bento" yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Naniel direkam di Condet, April 1989. Lagu "Bento" ini merupakan salah satu lagu yang berisikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintahan Orde Baru yang terjadi pada akhir 90-an. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara.

Kritikan tersebut sebagai reaksi terhadap kondisi sosial pada waktu itu, telah menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan karya seni yaitu sebagai motivator kearah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat menangkat situasi dan kondisi alam semesta.

Di dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri. Mereka ditampilkan sebagai orang-orang yang menikmati kue

pembangunan, punya banyak uang, punya harta dan rumah mewah, punya jabatan tinggi, berkuasa, bisa ber-buat semaunya, hidup enak dan nyaman. Mereka asyik dengan kenikmatan hidupnya sendiri, dan tidak peduli dengan hidup orang lain yang ditindas atau menjadi korban aksi manipulasinya.

Lagu tersebut memberikan warna perlawanan yang cukup radikal dimasa itu. Hingga penguasa merasa risih dengan konser-konser dan lantunan lagu-lagu yang terlalu kritis mengkritisi pemerintah. Lagu Bento cukup kontroversial menurut Iwan Fals :

"Lagu tersebut menceritakan tentang penindasan. Tapi pada waktu itu di plintir oleh siapa saya nggak tahu. Kan menarik waktu itu Bento muncul singkatan-singkatan di media. Benteng Soeharto, Benci Soeharto. Buat jualan media itu bagus. Saya sempat bangga juga soal itu. Kan ditulis oleh Koran-koran hahaha..."

Bento disini dikisahkan sebagai seorang yang tampan, berkuasa dan kaya raya. Namun Bento ternyata licik, dia memanfaatkan kekuasaannya untuk menumpuk kekayaan, menipu dan menerima upeti. Dalam kesehariannya Bento menutupi keburukannya dengan selalu bicara soal moral dan keadilan ini merupakan makna sesungguhnya dari lirik lagu "Bento".

Sedangkan makna konotasi dari lirik lagu "Bento" inilah gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kenyamanan dan keserasian yang diciptakan dengan bingkai represif, penggunaan aparat negara dalam penciptaan tatanan tersebut ternyata menjadi bara dalam sekam (bahaya laten), yang akhirnya meledak menjadi benturan keras antara rakyat dan negara hingga jatuhnya rezim orde baru ditangan rakyat dan kelas menengah pada tahun 1998. Sebelum terjadinya gelombang perlawanan besar-besaran hingga tergulingnya Orde Baru pada Tahun 1998.

PENUTUP

Iwan Fals memiliki nama lengkap Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 adalah seorang penyanyi yang beraliran balada, pop, country yang menjadi legenda hidup

Indonesia. Perjalanan karir musik Iwan Fals dimulai ketika sekolah di Bandung. Saat masih remaja Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Bermain gitar dilakukan oleh Iwan sejak masih muda bahkan Iwan mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan menciptakan lagu. Iwan yang berawal dari pengamen biasa sekarang telah sukses menjadi salah satu legenda musik Indonesia yang sangat disegani oleh para juniornya di belantika musik Indonesia. Setiap mengeluarkan lagu Iwan selalu memiliki ciri khas yang unik. Dengan segala kecerdikan yang Iwan miliki Iwan mampu menciptakan lagu dengan berbagai genre yang sangat menarik untuk didengar dan dinyanyikan bersama-sama.

Jika kebebasan berpendapat pada masa orde baru dibatasi maka cara lain untuk menyampaikan kritik adalah melalui seni. Pada saat itu W.S. Rendra dan Iwan Fals adalah sosok seniman yang paling sering melakukan kritik dengan hasil karya mereka. Iwan fals misalnya dari album-album awal berkarirnya hampir semua lagu tersebut bertemakan kritik dan sindiran terhadap pemerintahan orde baru. Keberaniannya pun tidak ada duanya kala itu. Meski banyak ancaman terhadap hidupnya Iwan tak gentar dalam melancarkan kritik terhadap pemerintah. Berkali-kali pula konser Iwan disabotase pemerintah entah dengan tidak diberi ijin pihak kepolisian atau pemadaman listrik tiba-tiba saat konser.

Galang Rambu Anarki merupakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat. Wakil Rakyat Wakil Rakyat merupakan kritik terhadap anggota dewan yang tidak memperjuangkan hak-hak rakyat. Bongkar merupakan kritik terhadap penguasa yang otoriter.

Lagu "Bento" ini merupakan salah satu lagu yang berisikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintahan Orde Baru yang terjadi pada akhir 90-an. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kritikan tersebut sebagai reaksi terhadap kondisi sosial pada waktu itu, telah menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat.

Berkali-kali pula Iwan masuk penjara namun hanya sebentar saja. Ayahnya yang seorang perwira tinggi TNI pada saat itulah yang selalu

menolong dan membuatkan jaminan untuk Iwan. Semakin hari kritik Iwan semakin memudar tepatnya sejak kematian sang buah hati Galang Rambu Anarki pada tahun 1997. Setelah itu Iwan mulai menulis lirik tentang cinta saja. Lagu-lagu Iwan dahulupun masih bisa menginterpretasikan keadaan masyarakat Indonesia saat ini juga.

Buku

DAFTAR PUSTAKA

1. Adinegoro, Djamaludin. 1958. Tata Kritik. Nusantara. Djakarta.
2. Danesi Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media (Edisi Terjemahan Oleh Gunawan Admiranto. A). Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.
3. Djohan. 2003. Psikologi Musik. Buku Baik. Yogyakarta.
4. Effendy, Onong U. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
5. Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1991. PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta.
6. Esten, Mursal. 1987. Kritik Sastra Indonesia. Angkasa Raya. Padang.
7. Fransisco Budi Hardiman. 1990. Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
8. Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.
9. Kurniawan. 2001. Semiotika Roland Bartes. Yayasan Indonesiatara. Magelang.
10. Littlejohn, Stephen W. 1996. Theories of Human Communication, Wardsworth, Belmont, California.
11. Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. Teori Komunikasi Edisi 9. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
12. Mulyana, Dedy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
13. Effendy, Onong. 1994. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya. Bandung.
14. Mulyana, Dedy. 2006. Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya.
15. M. S., Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Ghalia Indah. Bogor.
16. Pawinto. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. PT LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.

16. Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
 17. Soerjono, Soekanto. 1993. Kamus Sosiologi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
 18. Sobur, Alex, 2002, analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
 19. -----, 2003, Semiotika Komunikasi, Rosdakarya, Bandung.
 20. -----, 2006. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
 21. -----, 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 22. -----, 2004. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
 23. -----, 2009. (a) Analisis Teks Media. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
 24. Bastian, Radis. Iwan Fals lekat di hati. 2013. Jakarta : Flashbook.
 25. Aning, Floriberta. 100 tokoh yang mengubah Indonesia; Biografi singkat 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia abad 20. 2005. Narasi
 26. Tim Redaksi Immortal .musik plus Iwan Fals dan Slank .2012. Jogjakarta : Immortal Publisher.
 27. Imawan, Riswandha. Catatan dari Merapi “Membedah Politik Orde Baru”. 1997. Jogjakarta : Pustaka Belajar.
 28. Winters, Jeffrey A. 1999. Dosa-dosa Politik Orde Baru, Jakarta: Penerbit Djambatan
 29. J.A, Danny . Membaca Isu Politik. 2006. Yogyakarta : LKIS
 30. Leo Suryadinata. 1984. *Dilema minoritas Tionghoa*, cetakan pertama. Jakarta: Grafiti Press
 31. Abdul Hakim G. Nusantara dan Indonesia Budiman Tanuredjo . *Dua Kado Hakim Agung Buat Kedung Ombo: Tinjauan Putusan-Putusan Mahkamah Agung Tentang Kasus Kedung Ombo*, , Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 1997
 32. Fadilasari. *Talangsari 1989, Kesaksian Korban Pelanggaran HAM Peristiwa Lampung*. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP). 2007
- B. Sumber Internet
1. HAI KLIP. 2002. Edisi Iwan Fals 5. Jakarta. http://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals (diakses 20 Juli 2013)
 2. Tri Wahono. 2013. Maaf Zakaria Tak Mempan, Pramugari Tetap Tempuh Jalur Hukum. <http://regional.kompas.com>. (diakses 2 Agustus 2013)
 3. (<http://info-biografi.blogspot.com>) (diakses 28 Agustus 2013)
 4. http://www.andreasharsono.net/2002_10_01_archive.html , diakses pada tanggal 18 Mei 2013
 5. Peristiwa Talang Sari <https://www.linkedin.com/pulse/peristiwa-talangsari-1989-ahmad-noormuhammad> diakses pada 25 Agustus 2016
 8. Waduk Kedung Ombo <https://ekosospol.wordpress.com/2011/08/06/tragedy-waduk-kedung-ombo-sejarah-teror-yang-di-sponsori-negara/> diakses pada 27 Agustus 2016
 9. Peristiwa Kacapiring <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/03/13/0021.html> diakses pada 30 Agustus 2016
 10. <http://www.iwanfals.co.id/discography> diakses pada tanggal 23 Agustus 2016
 11. <http://kbbi.web.id> pada tanggal 12 Maret 2016
 12. <https://ihik3.com/2016/02/22/mengenang-arwah-setiawan-bagian-1/> diakses pada tanggal 13 Maret 2016
 13. <http://marsudiyanto.net/manasuka-siaran-niaga.html> pada tanggal 15 Maret 2016
- C. Jurnal
1. Sepriana Yolandi Ataupah. 2012. Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israil Berdasarkan Teori Kritik Sosial. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
 2. Keat, Russel. 2008. —Social Criticism and The Exclusion of Ethics”. *Analyse and Critic* (Lucius & lucius, Stuttgart).

D. Surat Kabar

Koran *Kompas* terbitan Senin 28 April 1997 “

Lagu ‘Country’ mengilhami pemusik kita”

Tabloid *Bintang* No 293/Th. VI, Minggu

Kedua, Oktober 1996.

Majalah Kawanku

Majalah Hai edisi 13 tahun 28 Maret-3 April

1989

